

SIDRAT AL-MUNTAHĀ

Oleh Nurcholish Madjid

Seperti telah kita ketahui semua, tujuan akhir perjalanan Isra' dan Mi'raj Nabi *saw* ialah menghadap Allah di dekat pohon *Sidrat al-Muntahā* yang terletak di atas langit ke tujuh, berdekatan dengan Surga. Diturunkan dalam al-Qur'an, surat *al-Najm*/53:18, di sanalah Nabi menyaksikan sebagian dari tanda-tanda kebesaran Allah Yang Mahaagung.

Sekarang, apa itu *Sidrat al-Muntahā*? Muhammad Asad seorang penerjemah al-Qur'an dalam bahasa Inggris dan penafsir dengan menggunakan bahan-bahan kitab tafsir klasik, menerjemahkan *Sidrat al-Muntahā* dalam surat *al-Najm* itu dengan “*lote tree of the farbest limit*” (pohon lotus pada batas yang terjauh). Dan pohon lotus, dalam kata-kata Indonesia yang lebih “asli” ialah pohon teratai atau seroja.

Tapi lebih penting daripada arti harfiah kata-kata itu ialah makna simboliknya. Pohon lotus, khususnya lotus padang pasir seperti yang terdapat di kawasan Timur Tengah, sudah sejak zaman Mesir kuna dianggap sebagai lambang kebijaksanaan (*wisdom*). Maka sebagaimana diterangkan oleh para ahli “tafsir”, *Sidrat al-Muntahā* ialah lambang kebijaksanaan tertinggi dan terakhir yang dapat dicapai seorang manusia pilihan, yang tidak teratasi lagi, karena tidak ada kebijaksanaan yang lebih tinggi dari itu. Jadi jika Nabi *saw* telah sampai ke *Sidrat al-Muntahā*, artinya ialah Nabi telah mencapai kebijaksanaan atau *wisdom* yang tertinggi yang pernah dikaruniakan Tuhan kepada hamba atau makhluk-Nya.

Nabi pun menerangkan bahwa di balik pohon Sidrah itu ada misteri yang hanya Allah yang tahu.

Makna simbolik lain pohon Sidrah (juga *Sidr* saja) ialah ke-*rindangan* dan keteduhan, jadi melambangkan kedamaian dan ketenangan. Dalam Kitab Suci terdapat keterangan bahwa kelak di akhirat tempat kediaman orang-orang yang baik, yang disebut sebagai “Golongan Kanan” (dalam arti Qur’ani, yaitu *ashhāb al-yamīn*) ialah kediaman yang antara lain mempunyai pohon *Sidr* yang berbuah lebat (Q 56:28). Ini mencocoki keterangan dalam surat *al-Najm* tadi bahwa *Sidrat al-Muntahā* itu berada “bersebelahan” dengan “Surga, tempat kediaman abadi”. Maka salah satu kualifikasi kebahagiaan tertinggi ialah kedamaian (*salām*), sehingga surga pun dilukiskan sebagai *Dār al-Salām* (baca Darus Salam), yakni “Negeri Kedamaian”, dan jiwa yang bahagia dipanggil sebagai “jiwa yang tenang” (*al-nafs al-muthmainnah*).

Jadi jika Nabi *saw* telah sampai ke *Sidrat al-Muntahā*, berarti beliau telah mencapai tingkat kedamaian, ketenangan, dan ke-mantapan batin yang tertinggi, yang tidak didapat oleh siapa pun yang lain. Karena itu sesudah mengalami Isra’ dan Mir’aj, Nabi *saw* menjadi semakin mantap dalam perjuangan beliau, kemudian beliau mencapai kemenangan demi kemenangan, yaitu setelah berhijrah ke Yastrib (Madinah).

Tetapi apa pun makna literal ataupun simbolik *Sidrat al-Muntahā* itu, dia adalah bagian dari misteri Ilahi. Kita hanya mendapat berita (*khabar*) bahwa Nabi telah benar-benar sampai ke sana, dan di sana beliau menyaksikan sebagian dari tanda-tanda kebesaran Tuhan Yang Mahaagung. Itulah batas tertinggi ilmu manusia. Selebihnya adalah rahasia Tuhan. Namun, sungguh sangat menarik bahwa biar pun begitu, Nabi masih diperintah Allah untuk berdoa memohon tambahnya ilmu (Q 20:114). Apalagi kita manusia biasa ini! Itu peringatan agar kita cukup rendah hati untuk dapat mengakui keterbatasan diri kita. [❖]